

Glorensiana Sarita Sinar,
Emilia Elvinda Faria, dkk



Dari Angin: Hujan di Rambutmu

Pengantar
Margaret P.E. Djokaho, S.Sn., M.Pd.

KUMPULAN CERPEN

Salinan Perasaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

Kumpulan Cerpen

**Salinan Perasaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Nusa Cendana**

Dari Angin: Hujan di Rambutmu

Penulis

**Glorensiana Sarita Sinar, Emilia Elvinda Faria
Yunita Elisabet Lalay, Antonia Florasitas Daut
Fransiska Jesi Ndirut, Dominikus Fransiskus Sales
Jelisna Melyani Malo, Fransiska Betty
Satri Mogu Rowa, dan Maria Imakulata Ine**

Pengantar

Margaret P.E. Djokaho, S.Sn., M.Pd.



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

Dari Angin: Hujan di Rambutmu

Copyright @ 2026 By Glorensiana Sarita Sinar, dkk

All right reserved

Penulis

Glorensiana Sarita Sinar, Emilia Elvinda Faria
Yunita Elisabet Lalay, Antonia Florasitas Daut
Fransiska Jesi Ndirut, Dominikus Fransiskus Sales
Jelisna Melyani Malo, Fransiska Betty
Satri Mogu Rowa, dan Maria Imakulata Ine

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari [https://www. freepik. com/](https://www.freepik.com/)

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit. kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-312-2

Cetakan ke-1, April 2026

12 x 19 cm, vi + 142 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena berisiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

Pengantar

Mendengar Bisikan Angin: Hujan di Rambutmu

Ada kebanggaan yang sengaja dilampirkan melalui pengantar ini. Tak ada iuran lain selain menagih kata-kata yang hampir terjepit di dalam ingatan, rasa, dan tatapan. Sebagai masyarakat sastra, apresiasi tulus diberikan kepada penulis yang karyanya tersurat dalam buku ini.

Ada sesuatu yang sedang dan seakan meruncing perasaan, di saat kumpulan cerpen “Bisikan Angin: Hujan di Rambutmu” dibaca secara tuntas. Ada semacam perkumpulan rahasia rasa yang tersisa dalam ingatan para pengarang/penulis.

Sungguh metaforik, ketika judul kumpulan cerpen ini dibaca sambil membayangkan ruang dialog dan lakon yang sedang dipotret angin, lalu ditunjukkan kepada orang-orang yang hendak menemuinya. Benar, kita akan membuka ruang lain, personifikasi misalnya. Di situlah letak kekuatan bahasa dalam ruang imajinatif, membangunkan yang sedang tertidur, bahkan menghidupkan yang mati.

Arena lain pun ditunjukkan, ketika para pengarang/penulis menyalin nostalgia kehidupan melalui kalender tahunan yang digantung di dalam gejolak imajinasinya. Begitu setia, ada yang membilas doa di sudut kelopak matanya, bahkan ada yang menggunting rindu melalui air matanya.

Terlihat, ada kerinduan yang mula-mula enggan tersampaikan. Bahkan, ada semacam ruang debat yang tak sengaja dibaringkan di atas setiap lembaran cerita pendek ini. Benar, itu merupakan sebuah pertarungan imajinatif antara pengarang/penulis dan pembaca.

Dapat dibenarkan, jika kumpulan cerpen ini mencatat dan mengisahkan keadaan yang sungguh dialami pengarang/penulis. Dapat dikatakan, kumpulan cerpen ini merupakan potret keadaan yang tak mampu lagi dilisankan oleh pengarang/penulis.

Terbawa pada keikhlasan Yunita Elisabet Lalay (YEL) merekam romantika desa dan rumah yang secara gamblang dikemas melalui perasaannya.

“Aroma kopi yang selalu disajikan setiap sore menyebar di seluruh bagian teras rumah, serta samar-samar bau gulungan tembakau dari daun lontar yang masih tercium di seluruh bagian teras rumah, tempat yang biasa diduduki ayah.” (YEL)

Apakah Anda pernah berada di dalam situasi yang mahal ini?

Nostalgia adalah riwayat rasa paling sadar dalam mengemas ingatan. Seperti yang disampaikan YEL dalam cerpennya, tak pernah luput dari kenangan yang seakan terus menghujani perjalanannya. Bagi YEL, ada yang pahit dari kenangan itu, walau ditulis dengan euforia.

Mirip yang dinarasikan Antonia Florasitas Daut (AFD), bahwa potret masa lalu akan menjadi iuran yang selalu ditagih dalam keadaan yang tenang dan kuat sekalipun.

Cukup tenang dan penuh gejolak, ketika cerpen yang ditulis AFD ini dibaca dalam dua ruang sekaligus. Ruang pembaca, bergumul pada teks dan ruang lain berarak ke dalam situasi nyata.

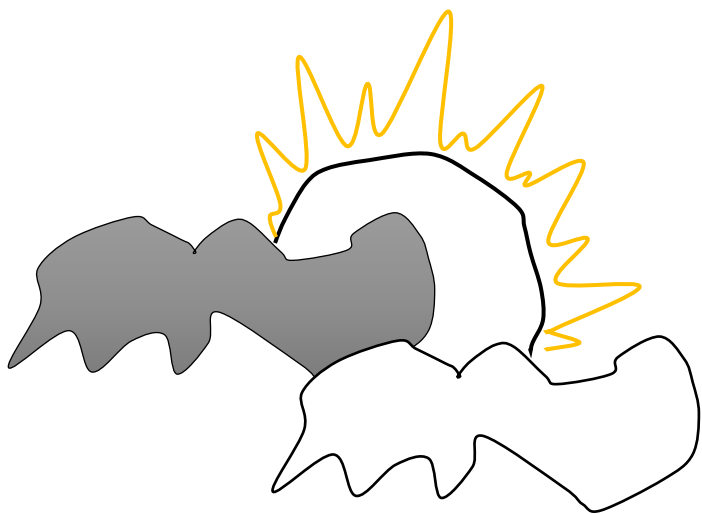
Tak terhindarkan, beberapa cerpen lain dalam buku ini menyulam dialektika rasa yang tak terhindarkan. Bahkan, dalam proses kreatif sekalipun, para pengarang/penulis mengisyaratkan dan memotret pengalaman yang tak ingin dikikis air mata lagi.

**Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, FKIP-Universitas Nusa Cendana,**

Margaret P.E. Djokaho, S.Sn., M.Pd.

Daftar Isi

Pengantar.....	i
Daftar Isi	v
Angin yang Terbenam.....	1
_Yunita Elisabet Lalay.....	1
Aku Melati.....	10
_Glorensiana Sarita Sinar.....	10
Bisikan dari Kebun Jagung.....	18
_Satri Mogu Rowa.....	18
Hanyalah Kalung.....	24
_Emilía Elvinda Faria.....	24
Potret Anting.....	32
_Fransiska Betty.....	32
Tak Tahu, Hanya Sebuah Sabun.....	41
_Jelisna Melyani Malo.....	41
Sebelum Kembali Membohongi Diri.....	48
_Maria I. Ine.....	48
Rusli, Maksi, dan Ibu yang Baik Hati.....	57
_Dominikus Fransiskus Sales.....	57
Jejak Modern di Tanah Leluhur.....	69
_Fransiska Jesi Ndirut.....	69
Jiwa yang Terlupakan.....	86
_Antonia Florasitas Daut.....	86
Profil Penulis.....	134



.....semisal, ia terbit lagi.

Angin yang Terbenam

_Yunita Elisabet Lalay

Sore yang selalu dirindukan menautkan matahari yang hampir terbenam, hembusan angin penuh sejuk kembali menyapa Yula sembari membawa bisikan hangat yang sangat lembut.

Yula, seorang gadis yang semasa kecil selalu tinggal bersama Ayah dan Ibunya di sebuah desa yang jauh dan terpencil itu. Keluarga mereka selalu dibaluti aroma kebahagiaan, walaupun potret kesederhanaan dan serba kekurangan masih mengganjal di setiap sudut tawa mereka itu.

Sikap rajin yang ditunjukkan Yula pun membawanya mengukir prestasi, ketika saat berada di bangku sekolah dasar dan menengah. Yula dalam pikiran sempitnya, mengingat kedua orang tua selalu bekerja keras untuk membiayai sekolahnya.

Setiap sepulang sekolah, Yula dengan kekuatan kecil selalu membantu Ayah dan Ibu di sawah yang tak pernah dilukiskan dalam jarak itu. Bagi Yula, keluarga adalah harta yang tak dapat ditukar. Terlihat, ia selalu menghabiskan waktu senggangnya bersama kedua orang tua, baik di rumah maupun di sawah yang menghidupkan itu.

Suatu hari, ia menerima surat kecil yang datang dari sekolahnya. Tertulis, ia mendapat beasiswa dan berhak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di kota yang diimpikan itu. Namun, setelah melihat keadaan itu, senyuman yang begitu indah di wajahnya pun diremuk oleh gejolak batinnya. Ia pun merasa bimbang dan seakan tak dapat memilah lagi. sebab, gejolak itu hadir atas perhitungan biaya selama di kota nanti.

Pada kesempatan lain, Yula menyampaikan niat itu kepada Ayah dan Ibunya.

“Ayah dan Ibu, Yula ingin mengatakan sesuatu yang tak pernah dibayangkan selama ini.” Ungkap Yula, pelan.

“Ada apa nak?” Tanya sang Ayah.

“Hmmm.... Namaku terdaftar sebagai penerima beasiswa dan akan berkuliah di kota,” jawab Yula.

“Ibu sangat bangga, nak,” jawab sang Ibu sambil menyembunyikan air mata di sudut kelopak matanya.

“Tapi, apakah ayah dan ibu sanggup membiayai kehidupan Yula selama di kota?” Tanya Yula, gugup.

“Nak, walaupun kita hidup dalam kekurangan, tapi Ayah dan Ibu sanggup membiayai kehidupanmu di kota itu. Ayah dan ibu selalu setia mendukungmu, nak,” jawab sang Ayah, halus.

Suasana yang awalnya penuh gejolak bagi Yula seketika berubah menjadi tawa dan hangat yang dihiasi dengan senyum bangga dari kedua orang tuanya. Hal itulah yang membuatnya sangat menyayangi Ayah dan Ibunya.

Hari yang ditunggu Yula pun tiba. Saatnya menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA itu. Di

sisi lain, saatnya ia harus meninggalkan Ayah dan Ibunya demi sebuah masa depan yang cerah yang nyatanya ada di kota yang jauh itu.

Tak terasa, waktu pun mengajak dan mengajarkannya agar bisa bertahan di dalam kerinduan. Nyata, ia pergi bukan berarti tak akan kembali. Singkat, demi merubah kehidupannya.

Setelah dua tahun Yula berkuliah dan menjelajahi kota yang penuh dengan kebisingan itu, kali pertama Yula dihantui rasa gelisah dengan selalu membayangkan wajah sang Ayah. Kala itu, Yula merasa dunianya sedang berjarak. Ternyata, suara hati seorang Yula dan Ayahnya sangatlah kuat, sehingga Yula bisa merasakan apa yang dirasakan oleh sang Ayah.

Selepas senja dijemput malam, angin pun berhembus kencang seakan penuh amarah. Kota yang penuh dengan kebisingan sakan berubah sunyi, sepi, dan hampir mati mengantar panggilan telepon dari sang Ibunya yang membuat jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

“Nak...Ayah...sudah tidak ada,” ungkap sang Ibu, pelan.

Pesan lisan itu membuat tubuhnya seketika kaku gugup dan tak memiliki niat memberi balasan. Air mata tak terbenyung lagi, mengalir membasahi amarah dan suaranya membelah sunyi sepi kamarnya.

“Ayah...ini terlalu cepat ayah,” ungkap Yula sambil mencabik

Hari berganti, Yula harus kembali ke kampung halamannya. Sesampainya Yula, ia hanya bisa menatap seseorang yang selalu membuatnya tertawa telah berbaring kaku dengan baju putih dan selimut tenun yang membungkus badannya. Yula menangis dengan keras sambil menggenggam erat kepala tangan sang Ayah. Setelah kepergian Ayahnya, sesekali sesal menikam pikirannya. Yula mulai menyalahkan dirinya dengan begitu kuat tanpa pembanding lagi.

Setelah pemakaman Ayahnya, mereka melewati hari dengan penuh kehilangan dan kekosongan. Suatu hari, di ruang tamu yang sempit dan tak mewah itu, Ibunya memulai membangun obrolan singkat dengan Yula agar mau kembali ke kota dan melanjutkan pendidikannya, tetapi Yula tetap pada pendiriannya, tak ada lagi jalan menuju kota itu.

“Ibu... keputusanku sudah bulat, aku tidak ingin lagi kembali ke kota itu,” sambung Yula.

“Nak...tapi pendidikanmu sangatlah penting, itu adalah salah satu cita-cita Ayahmu,” sambung sang Ibu, pelan.

“Tapi Bu. Waktu telah memilih egois. Aku tak mau semuanya terjadi lagi,” pungkas Yula.

Ibunya hanya terdiam dan pergi meninggalkan Yula.

Hari-hari pun berlalu dengan begitu cepat, Yula mulai menatap jauh ke arah yang tak pernah ia tatap. Ia tahu, bahwa sang Ayah akan selalu menginginkannya menjadi orang yang bisa membahagiakan sang Ibu dan dirinya.

Hampir dua bula lamanya, Yula pun kembali ke kota, tidak hanya membawa duka, tetapi membukus tekad yang membara. Di kota, Yula kembali mengibar layang-layang perjuanganya.

Ada sebuah keadaan yang sangat dekat dan itu terjadi ketika Yula menatap hari libur dan memilih pulang ke rumahnya di desa yang jauh itu. Kala itu, di desa yang masih awet dengan suasana teduh, Yula pun bercengkrama di depan teras rumah sambil menikmati pemandangan yang sangat menakjubkan, awan dan langit jingga di ujung barat yang sesekali bertabrakan.

Tak heran, angin sesekali berembus kuat dan sekejap menampar lembut wajah Yula yang tegang itu. Tak biasanya, Yula menyentuh setiap sisi rumah dan sesekali memotret ulang kenangan indah di dalam ingatannya.

Pada bagian lain, sesekali ia memejamkan mata, aroma kopi yang selalu disajikan setiap sore seakan menyebar di seluruh bagian teras rumah, dan samar-samar wangi gulungan tembakau dari daun

lontar yang masih tercium di seluruh bagian teras, tempat sang Ayah menghabiskan puluhan batang rokok lontar itu. Namun, semua itu hanyalah catatan kelam yang tak akan pernah terjadi lagi.

Profil Penulis



Yunita Elisabet Lalay, lahir di Oesuti, 05 Juni 2004. Saat ini, Yunita sedang menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana. Yunita merupakan penulis cerpen “Angin yang Terbenam”. Perjalanan menulis dimulai ketika memasuki semester dua dengan menulis fiksi dalam bentuk puisi. Sampai pada saat ini, Yunita mulai menulis cerpen.



Glorensiana Sarita Sinar, lahir di Neros, 03 April 2005. Saat ini, Glorensiana sedang menempuh pendidikan tinggi pada Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana.

Sejak kecil, Glorensiana telah menunjukkan ketertarikan pada dunia cerita dan bahasa. Baginya, menulis bukan sekadar merangkai kata, tetapi juga cara memahami diri sendiri, dan menyampaikan makna kehidupan kepada orang lain. Kecintaan terhadap sastra tumbuh seiring kebiasaan membaca dan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Sampai saat ini, Glorensiana aktif menulis puisi dan cerpen.



Emilia Elvinda Faria, Lahir di Kois, 24 Agustus 2004. Akrab disapa Enda dan sebagai penulis cerpen “Hanyalah Kalung” yang termuat dalam buku ini. Saat ini,

Enda sedang menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana. Beranjak dari rasa tidak percaya diri, Enda berani

memulai perjalanan menulis saat memasuki semester tiga. Enda mulai menulis fiksi dalam bentuk puisi. Aktif mengikuti lomba menulis puisi yang diadakan secara daring (*online*), sehingga menjadi salah satu penulis dalam buku antologi puisi berjudul “Aku Adalah Rindu yang Tidak Jalan Pulang” dan “Naravana”. Setelah itu, Enda mulai menekuni penulisan cerpen.



Antonia Florasitas Daut, lahir di Tanggo, 02 Mei 2005. Saat ini, Flora sedang menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana. Kecintaan Flora terhadap dunia kepenulisan, tumbuh sejak berada di bangku SMA.

Flora mulai menulis opini yang berjudul "Stop Bullying" yang kemudian dimuat melalui majalah perpustakaan sekolah. Dari tulisan tersebut, Flora

mendapatkan pengalaman berharga yang membawanya untuk tetap menulis.

Sampai saat ini, Flora aktif menulis puisi dan mengikuti lomba cipta puisi tingkat nasional secara daring (*online*). Selain menulis puisi, Flora telah berhasil menulis cerita pendek. Cerpen pertama tentang Asmaraloka (*endakrodat*) yang telah dipublikasikan melalui aplikasi *Wattpad*. Cerpen kedua berjudul “Jiwa yang Terlupakan” yang termuat dalam buku ini.



Fransiska Jesi Ndirut lahir di Nekang, 09 Maret 2005. Saat ini, Fransiska sedang menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana.

Perjalanan menulis dimulai sejak berada di bangku Sekolah Menengah Atas. Penulis sering mengikuti

berbagai lomba, mulai dari tingkat kecamatan hingga ke panggung nasional.

Hingga saat ini, Fransiska aktif menulis dan mengikuti berbagai lomba tingkat nasional hingga internasional melalui secara daring (*online*). Beberapa karya penulis telah dibukukan dalam antologi puisi berjudul “Mozaik Harapan yang Berkumpul”, “Residu Nestapa”, dan “Kita adalah Akhir yang Tak Pernah Dimulai”. Selain menulis puisi, penulis juga gemar menulis cerpen daring.

Fransiska berharap, cerpen berjudul “Jejak Modern di Tanah Leluhur” yang termuat dalam buku ini dapat meninggalkan jejak literasi yang bermakna dalam perkembangan sastra Indonesia. Bagi Fransiska, menulis untuk abadi dan berkarya untuk berbagi.



Dominikus Fransiskus Sales, lahir di Lebewala, 23 Januari 2005. Saat ini, Dominikus sedang menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana.

Menjadi mahasiswa aktif merupakan perjalanan pertama Dominikus mulai memasuki kawasan kepenulisan. Dominikus gemar menulis fiksi, khusus puisi dan cerpen. Bagi Dominikus, ada instrumen penguat dalam ruang kepenulisan yang berbunyi, “Bilangnya begini, maksudnya begitu. Seperti sastra menjamu sunyi, ketika mereka bercumbu kopi di atas awan”.

Tak terhindarkan, beberapa karya Dominikus terinspirasi dari karya-karya Sapardi Djoko Damono, perihal bagaimana ia mampu menyampaikan perasaan yang mendalam melalui kesederhanaan kata sepanjang detak arloji.



Jelisna Melyani Malo, lahir di Korokangali, 25 Januari 2006.

Jelisna merupakan penulis cerpen “Tak Tahu, hanya Sebuah Sabun” yang termuat dalam buku ini. Saat ini, Jelisna

sedang menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana. Jelisna memulai perjalanan menulis ketika memasuki semester dua dengan menulis fiksi dalam bentuk puisi. Sampai pada saat ini, Jelisna aktif menulis cerpen.



Fransiska Betty, lahir di Kupang, 04 Oktober 2005. Saat

ini, Fransiska sedang menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana. Saat ini juga, Fransiska aktif menulis puisi dan cerpen. Salah

satu cerpen berjudul “Potret Anting” termuat dalam buku ini. Melalui karya ini, Fransiska mengekspresikan gagasan, perasaan, serta realitas sosial dengan bahasa yang kreatif dan bermakna.



Satri Mogu Rowa, lahir di Waikabubak, 14 September 2003. Saat ini, Satri sedang menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana. Satri mengungkapkan, pertama kali mengenal dunia kepenulisan, saat menempuh pendidikan tinggi. Sampai saat ini, Satri aktif menulis puisi dan cerpen, sehingga salah satu karyanya termuat dalam buku ini.



Maria Imakulata Ine, lahir di Flores, 11 Maret 2003. Saat ini, Maria sedang menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana. Maria aktif menyalurkan minat dan bakat melalui penulisan puisi. Pencapaian yang pernah diperoleh menjadi salah satu penulis puisi terpilih dengan puisi yang berjudul “Salam Hangat di Depan Tangga” yang telah dibukukan dalam sebuah antologi puisi berjudul “Lintang Tempatku Pulang” diterbitkan oleh CV EMN Media.

Dari Angin: Hujan di Rambutmu

Ketika berada di dalam ruang kreatif dan harus mengalami pertarungan imajinatif, maka tak ada yang benar-benar ikhlas mengejawantahkannya. Sebab, menyalin persoalan berarti menggunting rasa yang pernah dirahasiakan. Namun, potret kumpulan cerita pendek ini mengisyaratkan, bahwa jejak sastra akan terus membekas di rumah (PBSI) tercinta itu.

Gregorius Nggadung, S.Pd., M.Li. (Alumni PBSI Undana).

Bagi saya, tak sulit menyampaikan apresiasi dan rasa bangga kepada para penulis. Menulis bukan sekadar tulis, tetapi menguji rasa yang diperebutkan oleh para pembaca. Para penulis cerita pendek dalam buku ini telah memenangkan itu. Tak ada kekaguman lain, selain membaca keadaan yang telah terkirim, sehingga saya melihat itu pada judul buku ini. Pada bagian akhir, saya telah melihat hujan di pipimu dan angin yang terus membisik itu.

Maria Amelia, M.Pd. (Alumni PBSI Undana).



PENERBIT KBM INDONESIA

Anggota IKAPI

0813 5751 7526 / (0353) 3234874

Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

 @penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-312-2



9

786342

783122